

Efektivitas Penggunaan Dana Desa dalam Pemberian PMT *Stunting* di Desa Geneng

Ririen Kartika¹, Retno Febriyastuti Widyawati²

Universitas Negeri Semarang, Bidan Desa Geneng Kabupaten Blora

bidanofficial@gmail.com, retnofw@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a condition in which a child's physical growth is stunted or fails to grow, which is often measured by height rather than age. In Geneng village, stunting not only affects children's health but also affects their education and productivity in the future. Children who experience stunting are at higher risk of learning difficulties and contribute to the cycle of poverty. Providing additional food can be interpreted as providing additional food that has been considered for its nutritional value, but not to replace the main daily food. Further food for stunted toddlers is provided to monitor the growth and development process of children who experience stunting. Each village will budget the funds to help accelerate stunting reduction in their respective areas. This type of research is verification research. The research data obtained is used to prove the existence of doubts about information or problems in academic science. The study results showed that using village funds effectively handled stunting in Geneng Village. The provision of PMT stunting for stunted toddlers in Geneng Village experienced a significant increase in weight and height. The results showed that 9 out of 13 stunted toddlers showed an increase in weight and height due to the provision of PMT. This study concludes that using village funds to provide PMT stunting is very effective.

Keywords: *Stunting; PMT stunting; The Geneng Village Government,*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi dimana pertumbuhan fisik anak terhambat atau gagal tumbuh, yang sering kali diukur melalui tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Di desa Geneng *stunting* tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga mempengaruhi pendidikan dan produktivitas di masa depan. Anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar dan berkontribusi pada siklus kemiskinan. Pemberian makanan tambahan dapat diartikan pemberian makanan tambahan yang telah dipertimbangkan nilai gizinya namun bukan untuk mengganti makanan utama sehari-hari. Pemberian makanan tambahan untuk balita *stunting* dilakukan untuk memantau proses tumbuh kembang anak yang mengalami *stunting*. Pemerintah sangat memperhatikan kondisi *stunting* di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari alokasi dana desa yang digunakan untuk penanganan *stunting* dikarenakan *stunting* dalam jangka panjang berdampak pada stabilitas suatu negara. Penanganan *stunting* mendapat perhatian tersendiri dari Kementerian Keuangan melalui dana desa. Dana tersebut akan dianggarkan oleh masing-masing desa untuk membantu percepatan penurunan *stunting* di wilayahnya masing-masing. Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikasi, jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktik pendidikan itu sendiri. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau masalah-masalah ilmu pendidikan. Hasil penelitian

menunjukkan penggunaan dana desa sangat efektif untuk penanganan *stunting* di Desa Geneng. Pemberian PMT *stunting* untuk balita *stunting* di desa geneng mengalami kenaikan berat badan dan tinggi yang signifikan. Hasil menunjukkan bahwa 9 dari 13 balita *stunting* menunjukkan pertambahan berat dan tinggi akibat pemberian PMT *stunting*. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan dana desa dalam pemberian PMT *stunting* ini sangat efektif.

Kata kunci: *Stunting*, PMT *stunting*, Pemerintahan Desa Geneng

PENDAHULUAN

Stunting ialah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan dan kebersihan yang buruk *World Health Organization*. (2015). Hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Di Indonesia prevalensi *stunting* masih cukup tinggi yang berarti menunjukkan bahwa banyak anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Data WHO (2022) menyebutkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia menduduki peringkat ke tiga tertinggi di ASEAN setelah Timor Leste dan Filipina. Tahun 2022 prevalensi *stunting* Indonesia sebesar 21-22%. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Kabupaten Blora pada tahun 2022 sebesar 25,83% dan pada tahun 2023 sebesar 21,2%. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi penurunan drastis sebesar 4,63%.

Komalasari et al. (2020) mengatakan bahwa kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun (balita) berkaitan erat dengan kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi lahir. Balita berusia dua hingga lima tahun merupakan usia rawan terjadinya kekurangan gizi dikarenakan salah satu penyebabnya rata-rata pada usia tersebut asi sudah tidak diberikan sehingga gizi yang diterima oleh balita berasal dari makanan yang diberikan.

Di Desa Geneng, *stunting* tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga mempengaruhi pendidikan dan produktivitas di masa depan. Anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar dan berkontribusi pada siklus kemiskinan. Nirmalasari (2020) dalam *Journal for Gender Mainstreaming*, *stunting* patut mendapat perhatian lebih karena bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik, sehingga diperlukan kontribusi pemerintah untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu pendekatan strategis dalam penanganan *stunting* adalah melalui optimalisasi pemanfaatan dana desa.

Dana desa merupakan alokasi anggaran dari pemerintah pusat untuk mendukung pembangunan di tingkat desa dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk kesejahteraan anak. Dana desa dapat digunakan untuk mendukung intervensi gizi spesifik dengan menyediakan makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil, pembangunan sarana air bersih dan sanitasi, serta peningkatan kapasitas kader posyandu. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah

Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), sejak 2018 dana desa telah dialokasikan secara langsung untuk mendukung percepatan penurunan *stunting*, sejalan dengan instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Nasional Percepatan Gizi.

Kolaborasi berbagai sektor yang melibatkan pemerintah desa, puskesmas, dan kader kesehatan menjadi kunci penting untuk memastikan dana desa benar-benar menysasar pada akar permasalahan *stunting* di tingkat keluarga. Desa-desanya yang memanfaatkan dana desa untuk program gizi dan kesehatan anak menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* lebih cepat dibandingkan desa yang tidak melakukan intervensi serupa.

Berdasarkan Perbup No. 13 Tahun 2022, semua desa di Kabupaten Blora diwajibkan mengalokasikan sebagian dana desa untuk intervensi penurunan *stunting*, khususnya desa dengan prevalensi yang tinggi. Desa Geneng merupakan salah satu desa dengan prevalensi *stunting* tinggi di Kabupaten Blora, maka dari itu, desa tersebut yang ramah anak telah mengalokasikan anggaran dana desa untuk mengatasi *stunting* dengan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Tujuan PMT adalah untuk memberikan makanan bergizi kepada kelompok rentan *stunting*, seperti balita dan ibu hamil yang kekurangan gizi. Hal ini dengan strategi 5 pilar penanganan *stunting* oleh Kemenkes yaitu (1) komitmen dan visi kepemimpinan. (2) kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, (3) konvergensi, koordinasi konsolidasi program pusat, daerah dan desa, (4) gizi dan ketahanan pangan serta (5) pemantauan dan evaluasi.

Berdasarkan kondisi anak di Desa Geneng yang mengalami *stunting* maka identifikasi masalahnya perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kondisi anak *stunting* di Desa Geneng.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dana desa dalam upaya mengatasi *stunting* di Desa Geneng Kabupaten Blora? Sejauh mana efektivitas pemberian PMT dalam menurunkan angka *stunting* di Desa Geneng? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan dana desa untuk program PMT *stunting*? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan dana desa dalam upaya mengatasi *stunting* di Desa Geneng; untuk mengevaluasi efektivitas program PMT dalam menurunkan angka *stunting* di Desa Geneng; dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan dana desa untuk program PMT *stunting*.

TINJAUAN LITERATUR

Stunting

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh, salah satunya adalah otak. *Stunting* yang disebabkan karena kekurangan nutrisi akan berdampak pada otak dikarenakan

kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama akan menyebabkan gangguan fungsi otak secara permanen sehingga berdampak terhadap respons anak untuk melihat, mendengar, berpikir dan melakukan gerakan (Sumartini, 2020) Pemanfaatan Dana Desa dalam Pencegahan *Stunting* Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.

Kasus *stunting* ini terjadi di beberapa negara di Asia dan juga Afrika Suri, S. (2024). *Addressing stunting: A critical concern in Africa*. Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan kondisi *stunting* yang cukup tinggi. Berdasarkan rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2017 dalam pemantauan status gizi menunjukkan prevalensi balita *stunting* masih tinggi yaitu 29,6% (Kemenkes,2018)

Penanganan pada bayi yang terindikasi *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi pada 1000 HPK yaitu dalam pemberian asi eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan pendamping asi mulai anak usia 6 bulan sampai usia 2 tahun, imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Laili & Andriani, 2019).

Dana Desa

Dana Desa merupakan transfer dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang digunakan untuk desa untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Pengaturan Dana Desa diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, serta diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 dan perubahannya, serta regulasi teknis lainnya seperti Permendes PDTT No. 8 Tahun 2022.

Sutiyo & Maharjan, (2017) dana Desa merupakan upaya negara dalam mengatasi ketimpangan pembangunan dengan memberikan kewenangan fiskal langsung kepada pemerintah desa. Dana Desa juga dipandang sebagai bentuk desentralisasi fiskal dalam konteks otonomi desa, agar desa memiliki kekuatan dalam membangun secara partisipatif dan berkelanjutan.

Tujuan Dana Desa adalah: meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, meningkatkan kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan, memperkuat pembangunan berbasis potensi lokal. Dan mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat desa. Prinsip pelaksanaannya dana desa yaitu harus mengedepankan transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan berkeadilan. Hal ini penting dilakukan supaya dana desa tidak hanya menjadi instrumen anggaran, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat tata kelola pemerintahan desa.

Penelitian oleh Kurniawan, & Rahayu, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar Dana Desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan desa, irigasi, dan sarana air bersih. Namun, sejak 2018, kebijakan nasional mendorong dana

desa juga difokuskan pada program pemberdayaan masyarakat, termasuk penanganan *stunting*, penguatan posyandu, penyediaan makanan tambahan, dan pemberdayaan ekonomi.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2021) dana desa memainkan peran penting dalam mendukung penurunan dan penanganan *stunting* di tingkat lokal. Intervensi Dana Desa diberikan dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT), peningkatan kualitas sanitasi dan air bersih, serta edukasi gizi. Dana desa tersebut terbukti mempunyai dan berkontribusi terhadap penurunan prevalensi *stunting*. Studi oleh Isbandi & Rina (2022) di beberapa kabupaten menyebutkan bahwa desa yang mengalokasikan minimal 10% dari dana desanya untuk kesehatan dan gizi menunjukkan penurunan *stunting* lebih signifikan dibanding desa yang tidak mengalokasikan dana desanya untuk Kesehatan dan gizi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dengan metode penelitian metode penelitian evaluatif (penelitian evaluasi) karena Menilai proses, hasil, dan manfaat suatu program atau kebijakan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Geneng, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, selama kurang lebih dua bulan penuh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak di Desa Geneng yang berjumlah 150 anak sedangkan sampelnya adalah anak-anak yang mengalami *stunting* di Desa Geneng yang didapatkan sebesar 13 anak sesuai dengan banyaknya anak *stunting* yang ada di Desa Geneng.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* Sampel dipilih berdasarkan tujuan atau karakteristik tertentu yang diinginkan peneliti

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. menyatakan bahwa data adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah pernyataan responden terhadap pengelolaan dana desa yang dilakukan, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan dana desa, seperti APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) sebesar Rp.31.000.000,00 ikut dalam anggaran posyandu dan diatur dalam RKPDes (Rencana Kerja Pemerintah Desa). Penelitian ini juga menggunakan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting ini merujuk pada pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan usianya, dimana pertumbuhan anak terutama anak yang masih menjalani posyandu yaitu anak dengan usia hingga 5 tahun memiliki standar yang telah ditetapkan dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Pertumbuhan anak setiap bulannya selalu dilakukan pengukuran di posyandu sehingga orang tua dapat mengetahui kondisi anaknya terutama dalam hal pertumbuhan. Dari data yang diperoleh dari posyandu tersebut dapat disimpulkan anak-anak mana saja yang tergolong *stunting*, kemudian anak-anak tersebut yang tergolong *stunting* diberi PMT. Pemberian PMT *stunting* memberikan dampak yang signifikan dalam upaya penanganan *stunting* di desa Geneng. Pada penelitian ini terdapat 13 anak *stunting* di Desa Geneng yang menerima PMT *stunting*. Dari hasil pemberian PMT menunjukkan bahwa 11 dari 13 anak *stunting* yang mendapatkan PMT mengalami peningkatan status gizi.

Munawarah (2023) upaya pemberian makanan tambahan pada anak diharapkan dapat memperoleh perkembangan secara optimal. Namun, masih banyak ibu yang belum memahami cara memberikan makanan tambahan yang tidak tepat dengan kuantitas, varian dan jadwalnya. Akibatnya pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi tidak setara dengan anak seusianya dan berakhir pada Gizi Buruk. Beberapa teori yang mendukung manfaat PMT untuk *stunting* menyatakan bahwa PMT dapat meningkatkan asupan gizi makro dan mikro, karena PMT dapat memperbaiki defisit energi, menambahkan protein, vitamin, dan mineral. PMT juga bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan fisik (*catch-up growth*) sehingga anak *stunting* masih dapat mengejar pertumbuhan bila mendapat intervensi gizi yang tepat.

Sampel yang di dapatkan terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Anak *Stunting* di Desa Geneng

| Nama | Berat Badan (Kg) | Tinggi Badan (Cm) | Lingkar Lengan (Cm) | Usia (Th) |
|--------|------------------|-------------------|---------------------|-----------|
| An. H | 11,6 | 91,6 | 15 | 3 |
| An.M.F | 9,3 | 81 | 15 | 2 |
| An. S | 9,6 | 82,7 | 15 | 2 |
| An. A | 13 | 94,5 | 15 | 4 |
| An. S | 11 | 82 | 16 | 2 |
| An. A | 8,5 | 76 | 14 | 1 |
| An. R | 10 | 78 | 14 | 1 |
| An. A | 11,3 | 86,4 | 14 | 3 |
| An. D | 8,4 | 76 | 14 | 1 |

| Nama | Berat Badan (Kg) | Tinggi Badan (Cm) | Lingkar Lengan (Cm) | Usia (Th) |
|-------|------------------|-------------------|---------------------|-----------|
| An. H | 12,1 | 92 | 15,5 | 4 |
| An. N | 8,2 | 70 | 14 | 1 |
| An. A | 10 | 85 | 15,5 | 2 |
| An. S | 9,8 | 83,9 | 14 | 2 |

Sumber: Penulis, (2025)

Pengalokasian dana desa dalam pemberian PMT *stunting* memberikan dampak besar pada anak *stunting* di desa Geneng, hasil menunjukkan setelah diberikan PMT selama kurang lebih satu bulan penuh terjadi peningkatan pertumbuhan pada anak yang terdampak *stunting* terutama peningkatan pada berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan yang merupakan indikator pengukuran pertumbuhan anak.

Permasalahan *stunting* ini merupakan salah satu fokus pemerintah yang masih dilakukan upaya untuk mengurangi jumlah *stunting* di berbagai daerah dan khususnya di negara berkembang. *Stunting* ini diperkirakan akan memberikan dampak yang besar bagi masa depan suatu negara, dikarenakan berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan terutama pada pertumbuhan akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan.

Pemberian makanan tambahan kepada anak *stunting* diperlukan untuk mengurangi jumlah anak *stunting* di desa geneng. PMT yang diberikan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi yang kurang di dapat oleh anak *stunting*, dimana PMT ini menggunakan dana desa sehingga sangat efektif untuk membantu menurunkan angka *stunting* di desa geneng. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meilasari & Adisasmito (2024), yang menyatakan bahwa salah satu upaya percepatan penurunan *stunting* yaitu melalui Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan makanan tambahan bukan pengganti makanan utama, dimana PMT sendiri dapat mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, vitamin dan mineral.

Faktor pendukung pemanfaatan dana desa untuk program PMT *stunting* yaitu Komitmen Pemerintah Desa Pemerintah Desa Geneng memiliki *komitmen* yang tinggi terhadap program penanggulangan *stunting*, terlihat dari alokasi dana desa yang secara konsisten disediakan untuk kegiatan PMT. Kepala Desa menuturkan:

"Bahwa dengan adanya Dana Desa sangat memabntu progaram penanggulangan stunting balita di Desa Geneng". (Pak Kades)

Peran Aktif Kader Posyandu Kader-kader posyandu berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan PMT, mulai dari pendataan balita, pemantauan pertumbuhan, hingga distribusi makanan tambahan. Keterlibatan Masyarakat Dukungan dan

partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu balita, dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan gizi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program PMT. Sinergi Lintas Sektor Adanya koordinasi dan kerja sama antara perangkat desa, Puskesmas, PKK, dan lembaga terkait lainnya memperkuat pelaksanaan program secara terpadu. *Monitoring* dan Evaluasi Rutin Kepala Desa menuturkan:

"Adanya Dana Desa untuk PMT *stunting* sejak tahun 2021 sampai dengan 2024 mampu menurunkan angka *stunting* dari tahun ke tahun". (Pak Kades)

Kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang rutin dilakukan oleh pihak desa dan tenaga kesehatan turut mendorong perbaikan program PMT secara berkelanjutan. Sedangkan Faktor penghambat yaitu Kurangnya Kesadaran dan Konsistensi Orang Tua beberapa orang tua tidak konsisten dalam mengikuti program PMT atau membawa anak ke posyandu, yang berdampak pada keberlanjutan intervensi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Penggunaan dana desa dalam upaya mengatasi *stunting* di Desa Geneng Kabupaten Blora dana desa di Desa Geneng telah dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mengatasi *stunting*.
2. Pemberian PMT di Desa Geneng terbukti cukup efektif dalam membantu menurunkan angka *stunting*, terutama pada kelompok balita usia 0–5 tahun yang ditunjukkan dari peningkatan status gizi anak berdasarkan hasil penimbangan di posyandu dan laporan dari kader kesehatan.
3. Faktor pendukung pemanfaatan dana desa antara lain adanya komitmen dari pemerintah desa, keterlibatan aktif kader posyandu, dan dukungan dari masyarakat, serta koordinasi antara lintas sektor seperti Puskesmas, PKK. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya prasarana penyaluran PMT dan kurang peran aktif dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Romadona, N. F. (2020). Review of *stunting* in Indonesia. *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 281–284.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak *stunting* pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–94.
- Isbandi, A. & Rina, P. (2022). Pengaruh Penggunaan Dana Desa terhadap Penurunan *Stunting* di Kecamatan X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(7), 78–85.

- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Factors Causing Stunting Incidence in Toddlers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Kurniawan, A., & Rahayu, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Dana Desa dalam Pembangunan Infrastruktur Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 45–56.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Meilasari, N., & Adisasmito, W. (2024). Upaya percepatan penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT) pangan lokal: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 630–636.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Munawarah, V. R. (2023). Analisis Efektivitas Program PMT Untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur. *Miracle Journal*, 3(2), 39–44.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12.
- Sutiyo & Maharjan, K. L. (2017). *Decentralization and Rural Development in Indonesia*. Springer Berlin Heidelberg.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2021). *Konvergensi Program Pencegahan Stunting di Desa*.